

Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan “Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024”: Perspektif Ludwig Wittgenstein

Mohammad Fajar Setiawan¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Mahasiswa Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mohammadfajar.setiawan19@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

The discourse of postponing the 2024 election has generated many responses from various groups. In these expressions, of course, using language and the language used in these expressions can cause various responses. Therefore, this study aims to dissect the language context in the expression "discussion of postponing the 2024 election" by using the analytical knife of Wittgenstein's perspective on grammar game theory. The method in this study uses a qualitative approach with library research as the data collection system. The results of this study describe that there is a compatibility between language and the context of language use in the phrase "discussion on postponing the 2024 election". The context includes the language used in this expression, including the political context, because it is uttered by political practitioners and people who have authority in the government and the expression is uttered when Indonesian political parties begin to enter the preparation stage ahead of the 2024 election. Next is the context of the pandemic. COVID-19. In the condition of Indonesia which is being hit by a pandemic, it is very possible to postpone this election, given that there are rules that prohibit crowds. So with this in mind, this expression is an expression that requires meaning and at the same time gives rise to the assumption that this expression can tarnish the face of the constitution in Indonesia.

Keywords: Discourse; Language Games; Politics

Abstrak

Wacana penundaan pemilu 2024 menimbulkan banyak respon dari berbagai macam kalangan. Dalam ungkapan tersebut tentunya menggunakan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam ungkapan tersebut mampu menimbulkan respon yang beragam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan membedah



konteks bahasa dalam ungkapan “wacana penundaan pemilu 2024” dengan menggunakan pisau analisis teori tata permainan bahasa perspektif Wittgenstein. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan library reserch (kajian pustaka) sebagai sistem pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwasanya terdapat kesesuaian antara bahasa dengan konteks penggunaan bahasa dalam ungkapan “wacana penundaan pemilu 2024”. Adapun konteks yang meliputi bahasa yang digunakan dalam ungkapan tersebut antara lain konteks politik, karena dilontarkan oleh para praktisi politik dan orang yang memiliki kewenangan dalam pemerintahan serta ungkapan tersebut dilontarkan pada saat para partai politik Indonesia mulai memasuki tahap persiapan menjelang pemilu 2024. Berikutnya adalah konteks pandemi COVID-19. Dalam kondisi Indonesia yang sedang dilanda pandemi sangatlah mungkin penundaan pemilu ini dilakukan, mengingat ada aturan yang melarang terjadinya kerumunan. Maka dengan adanya hal tersebut ungkapan ini adalah ungkapan yang syarat akan makna sekaligus menimbulkan anggapan bahwa ungkapan ini dapat mencoreng wajah konstitusi di Indonesia.

Kata kunci: language Games; Politik; Wacana;

Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu, Indonesia dihebohkan oleh salah satu tokoh dalam politik yang menyuarakan wacana penundaan pemilu tahun 2024. Hal tersebut menimbulkan banyak tanggapan dari berbagai pihak dan elemen masyarakat, bahkan banyak yang menyuarakan hal tersebut sebagai bentuk perusakan konstitusi yang ada di Indonesia. Wacana tersebut sangat memberikan dampak emosional bagi berbagai pihak yang merasa konstitusi negara Indonesia akan di nodai, maka sebagai respon dari wacana tersebut banyak kelompok mahasiswa di Indonesia yang melakukan aksi demo penolakan terhadap wacana tersebut.

Ungkapan wacana penundaan pemilu tersebut sangat identik dengan bahasa, sedangkan bahasa merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai media untuk bertukar informasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2020). Bahasa juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam perpolitikan Indonesia, bahasa digunakan oleh pemerintah atau partai politik dalam mengkampanyekan gagasan ataupun kebijakan (Putri, 2020). Bahasa juga



merupakan salah fokus kajian dari tokoh filsafat analitik yaitu Wittgenstein, salah satu teorinya adalah tentang tata permainan bahasa (*language games*) (Rahman & Hasanuddin, 2020). Dalam dunia pemerintahan dan politik pastilah tata permainan bahasa ini sangatlah identik di dalamnya, karena bagaimanapun apa yang diungkapkan ataupun diinformasikan haruslah memiliki makna yang mampu diterima oleh masyarakat.

Penelitian terhadap bahasa menggunakan pisau analisis berupa teori tata permainan bahasa Wittgenstein telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah oleh Ahmad Bahru Razi (2018), "Radikalisme Dalam Permainan Bahasa (Perspektif *Language Games* Ludwig Wittgenstein)". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam konteks bahasa agama, satu bahasa yang sama dari bahasa agama dipakai tidak hanya untuk satu tujuan saja. Hal ini berarti pernyataan-pernyataan agama tidak mendapatkan maknanya dengan satu cara saja, tetapi bisa menggambarkan beberapa realitas menurut aturan main si pemakainnya. Maka dari itu tergantung bahasa yang ada dalam agama sering digunakan dengan tujuan tertentu sehingga melahirkan radikalisme (Rozi & Kunci, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ini di antaranta yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Riza Alifianti Putri (2020), "Penggunaan Permainan Bahasa Dalam Pidato Pemilihan Presiden: Studi Kasus Pidato Jokowi". Jurnal ini terbit di KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa permainan bahasa juga digunakan dalam konteks politik, dalam hal ini adalah pidato milik Jokowi dalam konteks pemilihan presiden tahun 2019. Dalam perannya sebagai komunikasi politik, bahasa memiliki andil yang besar dalam kesuksesan menyampaikan ide dan tujuan pengujaran bahasa tersebut (Putri, 2020).

Lilis Hartini (2019), "Tata Permainan Bahasa: Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi". Jurnal ini terbit di Jurnal Wawasan Yuridika. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Makna yang dianalisis pada permainan bahasa UUD 1945 mempunyai aturan main, yang secara sintaksis bertepatan dengan logika bahasa. Sementara makna secara pragmatik sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Permainan bahasa pada teks konstitusi memiliki karakter normatif karena merujuk pada aturan-aturan tertentu dalam bahasa yang diacu oleh setiap pengguna bahasa yang berbeda-beda (Hartini, 2019).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fikri dan Umi Wasilatul Firdausyiah (2021), "Reinterpretasi Teori *Language Games* Dalam Bahasa Dakwan Perspektif Ludwig Wittgenstein". Jurnal ini terbit di Jurnal Islamic Of Civilization. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pertama, permainan bahasa (*language games*) dapat di terapkan dalam

bahasa dakwah. Kedua, dengan permainan bahasa pendakwah mampu menarik minat pendengar. Dua poin tersebut berimplikasi pada tindakan atau perilaku para pendengar dakwah, yang disebut dengan perilaku kompulsif dan impulsif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa dan dakwah merupakan suatu ikatan yang tidak bisa dipisahkan (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan teori *language games* perspektif Ludwig Wittgenstein sebagai pisau analisis terhadap objek penelitian, serta penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui *library research* (kajian kepustakaan). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek materialnya. Penelitian ini berusaha mengkaji ungkapan “penundaan pemilu 2024” yang sempat menghebohkan masyarakat Indonesia pada saat itu.

Language games merupakan teori yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein. Pemikirannya tentang *language games* ini tidak terlepas dari kekhawatirannya terkait dengan filsafat bahasa (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021). Wittgenstein mengacu pada pemikiran filsafat dari George Edward dan Bertrand Russell, dengan tujuan menciptakan metode analisis bahasa yang mampu menjawab klaim *neo-hegelianisme* di Inggris kala itu (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021). Wittgenstein dalam teori *language games* ini mendasarkan objek material dari filsafatnya pada bahasa sehari-hari, hal ini tentu berlawanan dengan paradigma pemikiran Wittgenstein sebelumnya yang berfokus bahasa ideal berdasarkan logika (Kaelan, 2004).

Menurut teori *language games* Wittgenstein ini, bahasa merupakan bagian dari suatu kehidupan atau bahasa juga merupakan suatu bentuk kehidupan sendiri dan dari sanalah dapat dilihat bahwa bahasa memiliki kemajemukan permainan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Rahman & Hasanuddin, 2020). Maka dari itu, pemaknaan terhadap suatu bahasa akan sangat bergantung pada konteks bahasa itu digunakan serta bahasa itu akan memiliki makna ketika bahasa yang digunakan sejalan dengan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Usulan mengenai “penundaan pelaksanaan pemilu 2024” yang diusung oleh beberapa tokoh nasional yang kemudian berkembang menjadi isu publik (Anugerah, 2022). Usulan ini pertama kali dilontarkan oleh ketua umum partai kebangkitan bangsa (PKB), yaitu Muhaimin yang kemudian mendapat dukungan dari sejumlah pimpinan partai politik, seperti Airlangga Hartono yang merupakan ketua umum partai GOLKAR, dan Zulkifli Hasan dari partai PAN (Anugerah, 2022). Wacana penundaan

pemilu 2024 sejatinya diusungkan oleh Muhaimin Iskandar dalam kapasitasnya sebagai wakil rakyat dalam rangka merespon aspirasi dari para pengusaha dan para pelaku ekonomi tersebut yang berpijak pada kondisi COVID-19 (Anugerah, 2022). Hal ini berhasil memicu banyak respon dari banyak elemen masyarakat, mulai dari golongan mahasiswa, pekerja, politikus, pegiat sosial, para akademisi, serta elemen masyarakat lainnya.

Ungkapan “penundaan pemilu” ini merupakan informasi yang dikomunikasikan secara verbal, komunikasi verbal ini merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa kata (Kusumawati, 2016). Maka hal ini erat kaitannya dengan bahasa. Ketika berbicara mengenai bahasa, sudah barang tentu didalamnya memiliki aturan tata bahasanya sendiri.

Dalam kajian *linguistik*, tata bahasa ditempatkan dalam bagian sistem bahasa. Sistem internal bahasa tersusun berdasarkan pola dan bukan terdiri dari sebuah sistem tunggal, karena tata bahasa ini terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Tata bahasa ini merupakan hasil dari keterlibatan tiga dimensi yang berbeda, yaitu (morfo) sintaksis, semantik, dan pragmatik yang mewakili bentuk, makna, dan dimensi penggunaan (Rini Utami, 2017).

Bahasa sendiri memiliki arti lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam beraktivitas, seperti berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan mengidentifikasi diri, pengertian ini terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Carrol, Bahasa merupakan sebuah sistem yang memiliki struktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan dalam komunikasi antar individu oleh suatu kelompok manusia dan secara agak tuntas memberi nama-nama kepada benda, peristiwa, dan proses lainnya dalam lingkungan hidup manusia. (“<https://www.e-jurnal.com/2013/11/Pengertian-Bahasa-Menurut-Para-Ahli.html>,” n.d.).

Menurut Finnochiaro (1998:8) Bahasa adalah suatu sistem simbol vokal yang bersifat arbitrer, dimana bahasa ini memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari budaya tersebut untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi. Selanjutnya menurut Pei & Gaynor bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran atau pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan simbol vokal yang bersifat arbitrer dan konvensional. Menurut Sapir (1921:9) bahasa merupakan metode naluriyah yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide, emosi dan keinginan menggunakan simbol-simbol yang dibuat dengan tujuan tertentu (Suhandra, 2019). Secara



umum, bahasa merupakan sistem komunikasi menggunakan simbol-simbol verbal yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam kebudayaan atau lingkungan tertentu.

Dalam penggunaannya, bahasa pastilah memiliki tata aturan bahasa itu sendiri. Menurut Keraf (2011), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud meliputi, tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan juga tata makna. Sedangkan menurut Djiwandono (2011), tata bahasa ini merupakan bagian dari paparan tentang bahasa yang berkaitan dengan kemampuan tentang kata pada tataran morfologi dan juga kemampuan pada tataran sintaksis (Salmaa, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya konteks yang meliputi penggunaan bahasa dalam ungkapan “wacana penundaan pemilu 2024”. Atas dasar inilah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan ungkapan “penundaan pemilu 2024” syarat akan makna serta konteks apa yang terdapat dalam ungkapan tersebut sehingga ungkapan tersebut sangat berpengaruh bagi berbagai macam elemen masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui atau mendeskripsikan permasalahan yang akan dikaji sehingga mendapatkan data-data yang bersifat objektif (Salim & Syahrudin, 2012). Metode ini biasa digunakan peneliti pada objek-objek atau permasalahan-permasalahan yang alamiah, sedangkan menurut Moleong, penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, seperti perilaku, pemikiran, tindakan, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata atau tulisan-tulisan, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah pula (Moleong, 2006).

Metode kualitatif yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan sistem pengumpulan data melalui kajian kepustakaan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dilapangan dalam penelitian, melainkan hanya mencari data kepustakaan, seperti jurnal ilmiah, buku-buku, ensiklopedi dan lain sebagainya. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan datanya ini dilakukan dengan harapan bisa menghasilkan hasil penelitian yang deskriptif.



Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ludwig Wittgenstein

Nama lengkap dari Wittgenstein adalah Ludwig Josef Johan Wittgenstein, lahir di Wina, Austria pada tanggal 26 April 1889 (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021). Ia merupakan keturunan Yahudi, ayahnya seorang Kristen Protestan dan ibunya seorang Katolik. Dari sembilan bersaudara Wittgenstein merupakan anak bungsu, tiga saudaranya melakukan bunuh diri dan saudara lainnya gugur pada saat perang dunia ke-2 (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021).

Pada saat depresinya ini Wittgenstein mencoba masuk pada diskursus filsafat hingga ia masuk pada diskursus filsafat bahasa. Konsep filsafat bahasa yang diusung oleh Wittgenstein bertujuan untuk membedah pernyataan-pernyataan yang rumit dan deskriptif menjadi bahasa yang mudah dipahami (Wasilatul Firdausiyah & Fikri, 2021). Filsafat analitik Wittgenstein terbagi menjadi dua periode (Huda, 1999). Periode pertama yang berhasil mempengaruhi lingkaran wina dan golongan Neopositivisme adalah teorinya yang dituliskan dalam buku yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus*. Periode kedua ia melakukan perbaikan terhadap teorinya di periode pertama dengan buku yang ditulisnya berjudul *Philosophical Investigation* yang terbit setelah ia meninggal (Huda, 1999).

Dalam konsep dasar filsafat analitik Wittgenstein terdapat beberapa hal yang menjadi pokok filsafatnya. Pertama, ia berpendapat bahwasanya filsafat tidak dapat melampaui bahasa. Filsafat tidak mampu memberikan penjelasan secara deskriptif bagaimana bahasa disangkutkan dengan dunia. Hubungan tersebut hanya mampu ditunjukkan, tetapi tidak memberi penjelasan (Mudhofir, 1996). Kedua, yang menjadi tujuan filsafat analitik adalah membedah pernyataan-pernyataan yang rumit dan deskriptif menjadi proposisi-proposisi yang sederhana, kemudian diubah menjadi partikel-partikel penghabisan sehingga tidak dapat dianalisis kembali (Mudhofir, 1996). Bahkan dalam hal ini Wittgenstein mengharapkan bahasa yang ideal dan sesuai dengan logika.

Namun, setelah itu Wittgenstein mencoba memperbaiki pemikirannya tersebut dalam bukunya yang berjudul *Philosophical Investigation*. Salah teori dalam bukunya tersebut adalah language games, Wittgenstein dalam teori language games ini mendasarkan objek material dari filsafatnya pada bahasa sehari-hari, hal ini tentu berlawanan dengan paradigma pemikiran Wittgenstein sebelumnya yang berfokus bahasa ideal berdasarkan logika (Kaelan, 2004). Ketiga, tugas filsafat adalah membuat kejelasan apa yang dapat dan tidak dapat dinyatakan secara sah, dari pemahaman bermakna atau tidaknya sebuah bahasa (Mudhofir, 1996).



2. Language Games Dalam Wacana Penundaan Pemilu 2024

Language games (tata permainan bahasa) memiliki arti bahwa menurut realitas penggunaannya bahasa merupakan bagian dari kegiatan atau bagian dari suatu kehidupan. Permainan bahasa menurut Wittgenstein merupakan konsep yang bersifat fundamental -Wittgenstein menyebutkan hal tersebut dalam bukunya, yaitu dalam *Philosophical Investigation*- dalam upaya menyelesaikan kesalahpahaman bahasa yang terjadi dalam filsafat. Wittgenstein berkeyakinan bahwa penyelidikan filosofis mesti dihantarkan pada konteks penggunaan bahasa dalam kalimat dan antara hubungannya dengan tindakan bahasa tertentu (Hartini, 2019).

Setiap permainan memiliki aturan mainnya sendiri, begitupun dengan bahasa, dimana bahasa ini pun memiliki tata permainannya sendiri. Karena bagi Wittgenstein setiap ragam bahasa memiliki tata permainan bahasa tertentu. Misal, aturan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jawa Barat, yaitu bahasa Sunda akan berbeda dengan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di daerah Sumatera Barat. Dengan kata lain bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan penampakan dari sistem permainan bahasa yang telah terbentuk dalam sebuah kebudayaan atau wilayah (Kaelan, 2004).

Maka dari itu bahasa akan memiliki makna apabila sesuai dengan konteks -konteks disini adalah segala sesuatu yang terkait bahasa, baik dari faktor sejarah, sosial, lingkungan, ataupun budaya yang mampu memberikan makna terhadap suatu bahasa- bahasa itu digunakan, karena makna "kata" terdapat pada bahasa dan makna "bahasa" terdapat pada konteks bahasa itu digunakan (Kaelan, 2004). Begitupun bahasa dalam ungkapan "wacana penundaan pemilu 2024" akan memiliki makna ketika diungkapkan dalam konteks yang tepat mengenai politik dan disuarakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan konteks politik tersebut.

Dalam hal ini alasan yang membuat ungkapan "wacana penundaan pemilu 2024" pada akhirnya ramai diperbincangkan adalah karena ungkapan itu merupakan ungkapan yang dilontarkan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks bahasa tersebut. *Pertama*, ungkapan menjadi bermakna karena sesuai dengan konteksnya, yaitu konteks politik yang diperkuat dengan orang yang memiliki otoritas dalam dunia politik dan pemerintahan yang menyampaikannya. Tentu saja hal ini bisa membuat masyarakat menganggap ungkapan ini sebagai ungkapan yang penting, karena ungkapan ini dilontarkan oleh para tokoh politik, serta isu-isu politik ini selalu saja menjadi isu yang sensasional dikalangan masyarakat Indonesia. *Kedua*, ungkapan tersebut dilontarkan pada saat dunia sedang



dilanda pandemi COVID-19, dimana dalam kondisi tersebut terdapat pembatasan bahkan larangan untuk berkumpul. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, tentang “pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019*”(Indonesia, 2020).

Sedangkan dalam kegiatan pemilihan umum presiden pasti akan terjadi kerumunan, maka dari itu kata “penundaan” merupakan kata yang sesuai dengan konteks pandemi COVID-19, yang mana banyak sekali agenda dari berbagai macam lembaga ditunda bahkan dihentikan. Maka dari itu permainan bahasa dalam ungkapan tersebut akan sangat terasa dan hal itu yang membuat ungkapan tersebut dianggap oleh masyarakat syarat akan makna, bahkan dianggap sebuah kebenaran, karena bisa saja hal tersebut bukan hanya sebuah ungkapan belaka melainkan sebuah agenda yang sudah direncanakan, yaitu penundaan pemilu tahun 2024.

Karena adanya tata permainan bahasa tersebut, ungkapan ini memicu banyak respon yang sangat beragam, hingga membuat mahasiswa tergerak untuk melakukan aksi demonstrasi dalam rangka menolak wacana tersebut. Hal itu sangat wajar terjadi mengingat bahasa yang digunakan dalam ungkapan tersebut relevan dengan konteks yang terjadi pada saat bahasa itu digunakan. Pada akhirnya ungkapan mengenai wacana tersebut mampu membuat gempar Indonesia ditengah perjuangan masyarakat dan elemen pemerintah dalam berperang melawan pandemi COVID-19

Kesimpulan

Language games dalam perspektif Ludwig Wittgenstein merupakan teori yang mengkaji bahasa dan konteks penggunaannya. Dimana kata akan dianggap bermakna ketika bahasa sesuai dengan konteks penggunaan bahasa tersebut, karena sejatinya setiap permainan memiliki aturan mainnya tersendiri begitupun dengan ragam bahasa yang memiliki tata permainannya sendiri yang disesuaikan dengan konteks bahasa itu digunakan. Ketika bahasa yang digunakan tidak sesuai konteks penggunaannya, maka bahasa tersebut tidak memiliki makna. Sebagai contoh, ketika orang sunda menyebutkan “gedang” dengan maksud merujuk pada pepaya, maka hal tersebut tidak akan bermakna bila ditunjukkan kepada orang jawa. Karena bagi orang jawa kata “gedang” memiliki arti pisang.

Begitupun pada ungkapan “wacana penundaan pemilu 2024”. Ungkapan tersebut syarat akan makna karena bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks pada saat bahasa itu diungkapkan. Konteks yang meliputi ungkapan tersebut, yaitu pertama adalah konteks politik. Hal itu



disebabkan oleh bahasa yang terdapat dalam ungkapan tersebut merupakan adalah bahasa dalam konteks politik, juga diungkapkan oleh para praktisi partai politik dan otoritas pemerintahan. Kedua, pandemi COVID-19 merupakan konteks yang meliputi ungkapan tersebut. Dengan adanya kata “penundaan” yang sangat identik dengan konteks saat itu, yaitu COVID-19 membuat ungkapan tersebut terasa sangat bermakna.

Daftar Pustaka

- Anugerah, B. (2022). Wacana Penundaan Pemilu dalam Koridor Konstitusi. March.
- Hartini, L. (2019). “Tata Permainan Bahasa” Wittgenstein dalam Teks Konstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i1.204>
- Huda, S. (1999). Qawl Jadid Wittgenstein: Sebuah Presentasi atas Language Games. February, 10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24282.44488>
- Indonesia, M. K. R. (2020). Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan COVID-19 (pp. 9–19). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.4324/9781003060918-2>
- Kaelan. (2004). filsafat analitis menurut Ludwig Wittgenstein (pp. 133–146).
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Moleong, J. L. (2006). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Remaja Roesdakarya.
- Mudhofir, A. (1996). Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi. Yogyakarta : Gadjahmada Universiti Press, 9.
- Putri, R. A. (2020). Penggunaan Permainan Bahasa Dalam Pidato Pemilihan Presiden 2019: Studi Kasus Pidato Jokowi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 168 183. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4921>
- Rahman, F., & Hasanuddin, U. (2020). The Ordinary Language Philosophy (Filsafat Bahasa Biasa). December 2011, 10–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18220.69765>
- Rini Utami, S. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Aksis*, 1, 1–14.
- Rozi, A. B., & Kunci, K. (2018). Radikalisme Agama Dalam Permainan Bahasa (Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein). *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, 10(1), 19–28.
- Salim, & Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue March). Citapustaka Media.
- Salmaa. (2022). Tata bahasa: Pengertian, ciri-ciri, sifat, jenis , dan contohnya.



Deepublish.

- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, Dan Ideologi. In Cordova Journal : language and culture studies (Vol. 9, Issue 2, pp. 172–182). <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Wasilatul Firdausiyah, U., & Fikri, K. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. Journal of Islamic Civilization, 3(2), 80–92. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>